

# ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp 20000,00 (Luar Jawa Rp 22.000,00)  
Belum termasuk ongkos kirim.

## Surat Ignatius Cerminan Hidupku

Mengenal Sisi Keibuan Ignatius Lewat Surat-suratnya | *Our Story is His Story*  
Mengendalikan Emosi dalam Hidup Religius | *Ngapain Belajar Filsafat dan Teologi?*

**Surat Ignatius Cerminan Hidupku**

Mengintip Si Ketuan Ignatius Lewat Surat-surat | Our Story ni story

Mengendalikan Emosi dalam Hidup Religius | Kipasnya Belajar Pustaka dan Pedagogi

ISSN: 1411 - 8505

**PENANGGUNG JAWAB**  
 G.P. Sindhunata, SJ

**PEMIMPIN REDAKSI**  
 Antonius Sumarwan, SJ

**KOORDINATOR**  
 Frederick Ray Popo SJ

**REDAKSI**  
 Ishak Jacues Cavin, SJ  
 Klaus Heinrich Raditio, SJ  
 Benidiktus Julian Elmawan, SJ  
 Arnold Lintang Yanviero, SJ  
 Petrus Craver Swadono, SJ

**ARTISTIK**  
 Willy Putranta

**KEUANGAN**  
 Widarti

**PROMOSI & IKLAN**  
 Slamet Riyadi

**ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI**  
 Francisca Triharyani  
 Anang Pramuryianto
**HUBUNGI KAMI!**

**Redaksi:**  
[rohanimajalah@gmail.com](mailto:rohanimajalah@gmail.com)  
**Administrasi/distribusi:**  
[rohani.adisi@gmail.com](mailto:rohani.adisi@gmail.com)

 Jl. Pringgokusuman  
 No. 35, Yogyakarta 55272  
 0274.546811, 085729548877  
 0274.546811  
**Lokapasar:**  
 Yayasan Basis Book Store

**DAFTAR ISI****KATA REDAKSI****1 | Keutamaan *Latihan Rohani in Action***

Antonius Sumarwan, SJ

**SAJIAN UTAMA****7 | Fokus pada Talenta dan Bahaya Bias Personal**

Agustinus Setyodarmono, SJ

**12 | Surat-surat St. Ignatius dan Penghayatan Kaul-kaul Religius**

Anastasia Ratnawati, OSU

**17 | Mengenal Sisi Keibuan Ignatius Lewat Surat-suratnya**

Elisabeth Anita H.

**OLEH-OLEH REFLEKSI****22 | Surat Kuno kok Relevan Ya?**

H. Iskandar Leman

**BAGI RASA****25 | Ketaatan Resiprokal: Tulus dan Diskretif**

dr. Emon Winardi Danudirgo, Sp.PD.

**LEMBAR GEMBALA****45 | Paus Leo XIV: Penjaga atau Pengubah?**

Arnold Lintang Yanviero, SJ

**SABDA YANG HIDUP****29 | Doa Hamba Abraham**

Albertus Purnomo, OFM

**BELAJAR TEOLOGI****49 | Ngapain Belajar Filsafat dan Teologi?**

Yovendi Mali Koli, CMF

**KAUL BIARA****34 | Mengendalikan Emosi dalam Hidup Religius**

Paul Suparno, SJ

**REMAH-REMAH****54 | Our Story is His Story**

M. Agnesia, AK

**RUANG DOA****40 | Surat Ignatius Cerminan Hidupku**

Susanne

**KOMIK****56 | AMDG**

Tofan18

**CARA BERLANGGANAN:**

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

**FOTO COVER:**

news.luc.edu

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 lhm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Agustus 2025 adalah "80 Tahun Republik Indonesia" dan September 2025 adalah "Celah untuk Diakon Perempuan?". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

# Keutamaan

## *Latihan Rohani in Action*

“Cinta diwujudkan dalam komunikasi timbal balik; artinya, yang mencintai memberi dan mengomunikasikan kepada yang dicintai apa yang dimilikinya, atau sebagian dari yang dimilikinya atau mampu diberikannya; begitu pula sebaliknya, yang dicintai pun melakukan hal yang sama kepada yang mencintai” (*Latihan Rohani/LR* 231). Catatan penting dalam “Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta” pada *Latihan Rohani* ini sering terabaikan.

**ANTONIUS SUMARWAN, SJ**

Pimpinan Redaksi, Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

BIASANYA, perhatian orang lebih terarah pada catatan sebelumnya, “Cinta haruslah diwujudkan dalam perbuatan daripada diungkapkan dalam kata-kata” (*LR* 230). Lebih lagi, kata “komunikasi” tidak muncul dalam terjemahan *LR* bahasa Indonesia—yang muncul kata “saling memberi”. Padahal, tiada cinta tanpa komunikasi. Sebagaimana cinta timbul dan berkembang lewat komunikasi, demikian pula cinta luntur dan hilang karena berkurang dan putusnya komunikasi.

Cinta yang terwujud dalam komunikasi timbal-balik kiranya tepat dijadikan kerangka untuk membaca dan memahami surat-surat St. Ignatius Loyola. Lewat surat-suratnya, Ignatius menyatakan perhatian dan

cintanya kepada orang-orang yang ia sapa. Lewat surat-surat itu pula, dia membantu para sahabatnya untuk menyadari dan merasakan cinta Tuhan yang berlimpah.

Kalau banyak orang menilai teks *LR* kering dan begitu teknis menjelaskan apa yang mesti orang lakukan dalam retret, surat-surat Ignatius mengungkapkan pribadi Ignatius yang hangat dan mampu memahami kegembiraan dan kesedihan sahabat-sahabatnya, bersimpati dan memberikan dukungan serta semangat. Surat-surat Ignatius juga memberikan ilustrasi bagaimana keutamaan yang diajarkan oleh Ignatius pada *LR* diterapkannya untuk menanggapi peluang dan tantangan kerohanian dalam kehidupan sehari-hari.



jesuits.id

## Demi Melayani dan Memuji Allah

Ignatius mulai menulis surat-surat secara konsisten ketika ia menjalani studi di Paris. Surat pertama untuk keluarga ditulisnya sepuluh tahun setelah kepergiannya dari Loyola. Tidak mengherankan dalam balasan atas surat tersebut, kakaknya, Martin García de Oñaz, menyatakan senang karena Ignatius telah menghentikan kebijakan untuk tidak menulis surat kepada mereka.

Sebelum itu, Ignatius memang telah menulis sejumlah surat kepada beberapa sahabat, tetapi baru setelah 1532-lah tampaknya ia yakin sepenuhnya bahwa pena pun dapat digunakan untuk “melayani dan memuji Allah, Tuhan kita”.

Menyadari pentingnya menulis surat ini, Ignatius bahkan meminta kepada seluruh anggota Serikat Jesus menulis surat kepadanya setiap dua minggu sekali dan menulisnya dengan baik agar dapat menginspirasi dan memberikan manfaat bagi orang lain, khususnya mereka yang tertarik pada karya Serikat. Berikut ini petikan surat Ignatius kepada Petrus Faber pada 1542:

Aku mohon kepadamu—demi kasih dan hormat kepada Allah Tuhan kita—supaya penulisan suratmu diarahkan untuk semakin melayani kebaikan ilahi-Nya dan memberi manfaat yang lebih besar bagi sesama. Dalam surat utama,

tuliskanlah apa yang sedang dilakukan masing-masing orang berkaitan dengan pewartaan, mendengarkan pengakuan dosa, memberikan *Latihan Rohani*, dan kegiatan rohani lainnya, sebagaimana Allah menggunakan setiap orang untuk membangun dan menguatkan para pendengar dan pembaca kita.

Di sini Ignatius menunjukkan betapa pentingnya menulis surat sebagai sarana untuk "melayani dan memuliakan Allah" dan "menolong jiwa-jiwa". Kepada para Jesuit yang berasalan sibuk sehingga tidak sempat menulis surat, Ignatius mengatakan, "Jika beberapa dari kalian dalam Serikat sedang sibuk, aku yakin bahwa aku tidak kalah sibuk dari kalian, bahkan dengan kesehatan yang lebih buruk daripada kalian."

### Lepas Bebas

Lewat suratnya kepada Isabel Roser yang ditulis dari Paris, 10 November 1532, kita dapat melihat bagaimana Ignatius bersympati kepada sahabatnya yang sakit. Ignatius pun mencoba menghibur Isabel dengan mengingatkannya pada keutamaan lepas bebas dalam "Asas dan Dasar" (LR 23).

Isabel Roser adalah seorang bangsawan dan ibu rumah tangga dari Barcelona. Ia dan suaminya, Joan Roser, terkenal sebagai orang yang saleh, murah hati dan aktif dalam karya-karya amal. Suatu hari, ketika Isabel sedang mendengarkan khutbah di Gereja Santa Maria del

Mar, Isabel melihat Ignatius (waktu itu masih dipanggil Iñigo) duduk di anak tangga altar di antara anak-anak.

Terpesona oleh sikapnya yang tenang dan penuh wibawa, Isabel mengundang Iñigo ke rumahnya untuk makan malam. Iñigo menerima undangan tersebut dan berbicara kepada Isabel dan suaminya tentang hal-hal rohani yang begitu menghangatkan hati. Sejak sejak saat itu, keduanya menjadi sangat dekat dengan Iñigo dan banyak membantunya dengan derma mereka.

Dalam suratnya, Ignatius menulis demikian:

Dalam suratmu ... engkau menceritakan kepadaku tentang rasa sakit yang berlangsung lama akibat penyakit yang engkau derita, dan tentang sakit perut hebat yang masih engkau rasakan. Sungguh, aku tidak bisa menahan rasa simpati yang mendalam terhadap penderitaanmu, karena aku sungguh mengharapkan segala kebahagiaan dan kesejahteraan yang mungkin bagimu, sejauh hal itu dapat membantumu memuliakan Allah Tuhan kita.

Namun, jika kita merenung, kelemahan tubuh dan kekurangan-kekurangan dunia lainnya sering kali tampak berasal dari tangan Allah sendiri, untuk menolong kita mengenal diri lebih baik dan melepaskan diri dari cinta yang berlebihan terhadap hal-hal ciptaan. Hal-hal ini juga membantu kita memusatkan pikiran pada singkatnya

hidup di dunia ini, agar kita siap menyongsong kehidupan yang lain—yang tiada akhir.

Ketika aku menyadari bahwa dalam penderitaan seperti itu Tuhan mengunjungi mereka yang dikasihinya, aku tidak dapat merasakan kesedihan atau kepedihan, sebab aku memahami bahwa seorang hamba Allah, melalui penyakitnya, justru dapat menjadi semacam dokter bagi dirinya sendiri, untuk menata dan mengarahkan hidupnya demi kemuliaan dan pelayanan kepada Allah.

Dalam kutipan surat di atas, Ignatius mengajak Isabel untuk lepas bebas terhadap keadaan sehat maupun sakit. Dia memang mengharapkan Isabel sehat, tetapi dengan syarat “sejauh [kesehatan] itu dapat membantumu memuliakan Allah Tuhan kita”. Sebaliknya, dia dapat juga menerima sakit Isabel ketika sakit itu “menjadi semacam dokter bagi dirinya sendiri, untuk menata dan mengarahkan hidupnya demi kemuliaan dan pelayanan kepada Allah”.

### **Kerendahan Hati Ketiga**

Masih dalam surat yang sama, Ignatius menanggapi pula keluhan Isabel yang dimusuhi, diserang, dan dibohongi. Ignatius meneguhkan Isabel dengan mengingatkannya bahwa pengalaman tidak mengenakkan macam itu biasa bagi orang yang memilih untuk mengikuti Allah. Ignatius pun mengacu pada Meditasi Panggilan Raja (*LR*, no. 91-

100), Meditasi Dua Panji (*LR*, no. 136-148) dan Tiga Macam Kerendahan Hati (*LR*, no. 165-168).

... engkau juga menulis tentang permusuhan, intrik, dan kebohongan yang telah disebarluaskan mengenai dirimu. Aku sama sekali tidak terkejut akan hal itu, bahkan jika keadaannya lebih buruk sekalipun. Sebab, sejak engkau memutuskan untuk mencurahkan seluruh daya upayamu demi memuliakan, menghormati, dan melayani Allah Tuhan kita, *engkau sesungguhnya telah menyatakan perang terhadap dunia dan mengangkat panji melawan dunia*, siap untuk menolak yang mulia dengan memeluk yang hina, menerima secara sama antara kehormatan dan penghinaan, kekayaan dan kemiskinan, kasih sayang dan kebencian, sambutan hangat dan penolakan—singkatnya, kemuliaan dunia atau segala kehinaan yang dapat dunia timpakan kepadamu.

Tampak bahwa Ignatius mengajak Isabel untuk melangkah lebih jauh, dari semangat *lepas bebas* dan *magis* (memilih apa yang membuat Allah semakin dimuliakan) menjadi kesediaan untuk menderita demi dan bersama Kristus. Ignatius mengatakan bahwa Isabel telah melaksanakan apa yang direnungkan dalam Meditasi Panggilan Raja sebab ia telah “memutuskan untuk mencurahkan seluruh daya upayamu demi memuliakan, menghormati, dan melayani Allah Tuhan kita”.

Karena Isabel telah memilih Panji Kristus, roh jahat tidak akan membiarkannya tenang, melainkan menghadang dan menyerang lewat berbagai cara.

Terhadap keadaan tersebut, nasihat Ignatius senada dengan yang dia tulis dalam permenungan tentang Kerendahan Hati Ketiga, mohon "asal sama artinya bagi kehormatan dan kemuliaan Allah yang Mahaagung, supaya dapat meneladan dan lebih menyerupai Kristus Tuhan kita dalam kenyataan, aku menghendaki dan memilih kemiskinan bersama Kristus yang miskin, melebihi kekayaan; penghinaan bersama Kristus yang dihina, melebihi penghormatan; aku memilih dianggap bodoh dan gila demi Kristus yang lebih dahulu dianggap begitu, daripada dianggap pandai dan bijaksana di dunia ini" (LR 167).

Ignatius kemudian menasihati Isabel agar tidak takut terhadap celaan:

Kita tidak perlu terlalu takut terhadap celaan hidup ini, terlebih jika hanya berupa kata-kata, sebab semua kata-kata di dunia tidak akan melukai sehelai rambut pun di kepala kita. Adapun kata-kata yang bermakna ganda, meskipun keji dan menyakitkan, tidak akan menyakiti atau menyenangkan kita, kecuali jika kita sendiri secara sengaja membiarkannya masuk ke dalam hati.

Lebih lanjut, bagi Ignatius, ketidakmampuan untuk menanggung celaan adalah indikasi masih

adanya rasa lekat tidak teratur (*LR* 21) pada kehormatan. Menurutnya, "Jika kita bersikeras untuk hidup dalam kehormatan dan ingin selalu dihargai oleh sesama, maka kita tidak akan pernah berakar kuat dalam Allah Tuhan kita, dan kita pun takkan mampu bertahan ketika menghadapi penghinaan."

Ketimbang mohon agar Isabel dibebaskan dari penghinaan yang dihadapinya, Ignatius berdoa agar Isabel dianugerahi Kerendahan Hati Ketiga:

Semoga Bunda Allah berkenan mendengarkan doaku bagimu: agar engkau malah menerima penghinaan yang lebih besar, supaya engkau memiliki kesempatan untuk memperoleh pahala yang lebih besar, selama engkau mampu menerimanya dengan kesabaran dan keteguhan hati, serta tidak menjadi sebab dosa bagi orang lain—dengan mengingat betapa besar penghinaan yang telah ditanggung Kristus Tuhan kita bagi kita ... Semoga Tritunggal Mahakudus menganugerahkan kepadamu, dalam semua pencobaanmu dan dalam segala hal lain yang dapat digunakan untuk melayani Allah, semua rahmat yang aku rindukan bagi diriku sendiri—and semoga aku tidak menerima lebih dari yang aku doakan bagimu.

Surat Ignatius kepada Isabel Roser hanyalah salah satu contoh Ignatius *in action* menerapkan keutamaan-keutamaan yang diajarkan dalam

*Latihan Rohani* untuk menghibur dan meneguhkan sahabat-sahabatnya. Agar kita semakin mampu menghidupi keutamaan-keutamaan tersebut, selain terus memohon agar Tuhan menganugerahkannya, kiranya

kita perlu lebih tekun membaca surat-surat Ignatius, baik saat kita menjalankan *Latihan Rohani* maupun menggunakan sebagai bacaan rohani dalam keseharian kita. ◆



## KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG

Bersama Berziarah, Berbagi Berkah

### Yayasan Basis

Jl. Pringokusuman 35 Yogyakarta

**BASIS**  
menembus faktta

**UTUSAN**  
DALAM SEGALA MENCARI DIA

**ROHANI**  
Menjadi Semakin Insani

